

KESINONIMAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA



PERPUSTAKAAN PUSAT H.N.V. HASANUDDIN	
Tgl. terima	25-10-1995
asal dari	Fak. Sastra & (dua) Jexp.
Kategori	Hadiah.
No. Inventaris	952510442
No. Eas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

S A L M A

No. Pokok : 89 07 050

UJUNG PANDANG

1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 428/PT04.H5.FS/C/1994 tanggal 24 Februari 1994, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 30 Maret 1995

Konsultan I,

Drs. M. Darwis, M.S.

Konsultan II,

Drs. Hasan H. Ali

Disetujui dan diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. M. Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini *Jumat* tanggal *7 April 1995* Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul "KESINONIMAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA". Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *7 April* 1995

Panitia Ujian Skripsi :

1. Dr. H. Ny. Rabinarna Gadudu, M.S.
2. Dra. Ny. B. Menggang
3. Drs. Tadjuddin Ilaknon, S.U.
4. Drs. Arifin Usman, M.Hum.
5. Drs. M. Darwis, M.S.
6. Drs. Hasan Ali

Ketua

Sekretaris

Penguji 1

Penguji 2

Konsultan 1

Konsultan 2

[Handwritten signatures and names in dotted lines for each role]

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT karena atas berkat, karunia dan izin-Nya jualah, sehingga penulis mempunyai kekuatan dan kesanggupan untuk menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menemui banyak kesulitan. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, terutama bantuan dan bimbingan dari dosen konsultan, sehingga setiap hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Untuk itu, sudah sewajarnya apabila penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Drs. M. Darwis, M.S. dan Drs. Hasan Ali, masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, sekaligus sebagai konsultan penulis, yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantu penulis, sejak penulis terdaftar sebagai mahasiswa hingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed., Drs. Mustafa Makka, M.S. dan Drs. Arifin Usman, M.Hum, masing-masing selaku Pembantu Dekan Bidang Akademik, Bidang Administrasi dan Bidang Kemahasiswaan.
4. Hamzah A. Machmoed, M.A., Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. yang masing-masing selaku mantan Pembantu Dekan Bidang Adademik dan Bidang Kemahasiswaan.
5. Drs. Abd. Kadir B. selaku mantan Ketua Jurusan Sastra Indonesia.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan yang berharga kepada penulis.
7. Seluruh staf Universitas Hasanuddin, khususnya staf Fakultas Sastra, yang dengan penuh tanggung jawab melayani penulis, sejak awal menempuh studi hingga penulis menyelesaikan studi.

Akhirnya skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda M. Basir (Almarhum) dan Ibunda H. Zainab K. tercinta atas segala doa, pengorbanan dan kasih sayangnya yang tulus demi keberhasilan dan kesuksesan penulis. Tak lupa penulis sampaikan pernghargaan dan ucapan terima kasing kepada saudara-saudara serta seluruh keluarga tercinta atas segala perhatian dan bantuannya demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang memerlukannya. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua. Amin.

Ujung Pandang, Maret 1995

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penulisan	6
1.6. Metode	7
1.6.1. Penelitian Kepustakaan	7
1.6.2. Penelitian Lapangan	8
1.6.3. Metode Analisis Data	8
1.7. Sumber Data	9
BAB II. SEKILAS TENTANG TEORI MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA	11
2.1. Beberapa Pandangan tentang Semantik .	11
2.1.1. Makna	12
2.1.2. Macam-macam Makna	14
2.1.2.1. Berdasarkan Jenis Semantiknya ...	14
2.1.2.1.1. Makna Leksikal	14

2.1.2.1.1. Makna Gramatikal	15
2.1.2.2. Berdasarkan Ada Tidaknya Nilai Rasa	15
2.1.2.2.1. Makna Denotatif	16
2.1.2.2.2. Makna Konotatif	17
2.2. Ihwal Kesinoniman dalam Semantik	18
2.2.1. Relasi Makna	18
2.2.1.1. Sinonim	18
2.2.1.2. Polisemi dan Homonim	19
2.2.1.3. Hponim	20
2.2.1.4. Antonim	20
2.2.2. Penentuan Kesinoniman	21
2.2.3. Persamaan dan Perbedaan Dalam Sinonim	25
2.2.3.1. Persamaan	25
2.2.3.2. Perbedaan	26
2.2.4. Faktor Terjadinya Sinonim	27
2.3. Syarat-syarat Pilihan Kata	28
2.3.1. Ketepatan Pilihan Kata	29
2.3.2. Kesesuaian Pilihan Katan	31
BAB III. ANALISIS KESINONIMAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA	33
3.1. Ketepatan Kata yang Bersinonim	33
3.1.1. Distribusi	34
3.1.2. Kelaziman Pemakaian (Keterbatasan Kolokasi)	39

3.1.3. Nilai Rasa (Makna Emotif)	50
3.1.4. Makna Dasar dan Makna Tambahan	54
3.2. Kesesuaian Kata yang Bersinonim	58
3.2.1. Daerah Geografis	59
3.2.2. Lingkungan Resmi dan Tidak Resmi ..	60
3.2.3. Bidang Kegiatan	64
BAB IV. PENUTUP	67
4.1. Kesimpulan	67
4.2. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

ABSTRAK

Skripsi in berjudul "Kesinoniman Kata Dalam Bahasa Indonesia". Masalah yang dibahas adalah bagaimana penggunaan pilihan kata yang bersinonim ditinjau dari segi ketepatan dan kesesuaiannya. Ketepatan yang dimaksud adalah ketepatan berdasarkan nuansa maknanya, sedangkan kesesuaiannya dapat dilihat dari situasi yang dimasukinya.

Data-data yang dianalisis diambil dari surat kabar harian Pedoman Rakyat, Fajar, dan majalah Kartini dengan menggunakan teknik catat. Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif untuk melihat penggunaan pilihan kata bersinonim sebagaimana adanya. Untuk melihat perbedaan yang ada pada kata bersinonim tersebut, digunakan metode distribusional dengan teknik substitusi. Selanjutnya untuk mengetahui benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma kriterium tertentu, digunakan metode preskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata kata yang bersinonim itu tidak selamanya dapat saling dipertukarkan. Hal ini disebabkan oleh nuansa makna yang dikandung oleh masing-masing kata tersebut dan situasi di mana kata itu digunakan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang mempunyai arti dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Segala aktivitas dalam melakukan interaksi antara sesama manusia dalam suatu kelompok masyarakat selalu membutuhkan bahasa sebagai alat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Melalui bahasa kita juga dapat mengemukakan gagasan atau ide kepada orang lain, sehingga apa yang dikemukakan itu dapat dipahami atau dimengerti dengan baik.

Bahasa memiliki tataran analisis yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, yang masing-masing mempunyai satuan bahasa yang dipakai sebagai dasar analisisnya. Kecuali tataran fonologi, semua tataran analisis bahasa itu selalu berhubungan dengan makna, baik makna yang terdapat dalam morfem, kata, kalimat, maupun dalam wacana. Sistem yang mengatur hubungan makna dalam lambang kebahasaan maupun hubungan makna dalam lambang dengan dunia luar bahasa menjadi bidang kajian semantik.

Sebagai salah satu komponen bahasa, semantik tidak dapat dilepaskan dalam pembicaraan linguistik. Tanpa membicarakan makna sebagai obyek kajian semantik, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena

sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain daripada upaya untuk menyampaikan makna-makna itu. Dengan demikian ujaran-ujaran yang tidak bermakna dalam suatu bahasa tidak ada artinya sama sekali.

Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, pemilihan dan penggunaan kata yang tepat sangat besar pengaruhnya. Dengan pemakaian kata yang tepat, maka gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang akan mudah diterima oleh orang lain. Secara umum orang akan mengatakan bahwa kata mati dan kata meninggal adalah dua kata yang sama artinya. Mereka yang luas kosa katanya akan menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat, karena pertama, ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat, dan kedua karena dia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Di pihak lain, dengan hanya memperhatikan ketepatan pemakaian kata tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus



cocok atau sesuai dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Media massa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Untuk itu, sudah sewajarnya apabila media massa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan ragam dan gaya jurnalistiknya. Dalam hal inilah ketepatan pemilihan dan penempatan kata sangat diperlukan.

1.2. Masalah

Sesungguhnya persoalan makna sangat sulit dan ruwet, karena walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal segi-segi kehidupan itu sendiri sangat kompleks dan luas.

Salah satu masalah bahasa yang mungkin tidak dapat dipecahkan adalah hubungan antara kata dengan maknanya yang bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan yang wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun hubungan antara kata dengan maknanya itu bersifat konvensional. Artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu.

Masalah lain yang sering dipermasalahkan dalam bahasa, khususnya semantik, adalah adanya ketumpang-

tindihan makna antara satu kata dengan kata yang lain. Misalnya kata wanita dan kata perempuan. Kedua kata itu mempunyai makna denotasi yang sama yaitu "manusia dewasa

bukan laki-laki". Tetapi mengapa dalam pemakaiannya dianggap berbeda. Kata wanita dianggap mempunyai nilai rasa yang "tinggi, sedangkan kata perempuan dianggap mempunyai nilai rasa yang "rendah". Hal ini terbukti dengan tidak digunakannya kata perempuan itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata wanita, misalnya Menteri Urusan Peranan Wanita, Dharma Wanita, dan sebagainya.

Selain itu, kata anda dan engkau juga merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata itu dipakai untuk menyebutkan kata ganti orang kedua. Akan tetapi dalam pemakaiannya kata anda dianggap lebih takzim untuk lebih menghormati orang yang lebih tinggi derajatnya atau punya kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan kata engkau dianggap kurang takzim dan biasanya hanya dipakai untuk menggantikan orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Yang menjadi persoalan adalah mengapa kata engkau dipakai juga untuk menyebut kata ganti nama Tuhan, padahal kita semua tahu bahwa Tuhan baik dan lebih tinggi dari segalanya.

Tidak dapat diingkari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai pembaca sering menemukan kata yang bersinonim dengan kata yang lain. Akan tetapi ada yang dapat dipertukarkan apabila ditempatkan dalam konteks kalimat yang sama, adapula yang tidak dipertukarkan. Gejala semacam inilah yang sering ditemukan dalam tulisan-tulisan yang ada dalam media massa, yaitu terjadi salah penempatan atau pemilihan kata yang tepat dan sesuai, sehingga menimbulkan kejanggalan yang segera terasa oleh setiap pembaca.

Demikianlah antara lain masalah dalam bahasa khususnya semantik. Karena terbatasnya waktu dan kesempatan penulis untuk membahasnya, maka penulis akan membatasinya.

1.3. Batasan Masalah

Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan makna merupakan persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi),

kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya (Chaer, 1990 : 85).

Namun karena terbatasnya waktu dan kemampuan penulis, maka pada pembahasan nanti hanya akan dibahas masalah relasi makna yang menyangkut sinonim kata. Sesuai dengan judul penulisan ini yaitu "Kesinoniman Kata Dalam Bahasa Indonesia", maka ruang lingkup pembahasan yang menyangkut ketumpang tindihan pemakaian kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Di atas telah diuraikan beberapa masalah dalam bahasa, khususnya dalam bidang semantik. Dan pada pembahasan masalah, juga telah dijelaskan ruang lingkup pembahasan. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan mencoba merumuskan masalah yang akan diuraikan pada pembahasan nanti. Rumusan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kapan kata yang bersinonim dapat dipertukarkan dan kapan tidak dapat dipertukarkan ?
2. Mengapa kata yang bersinonim itu tidak dapat dipertukarkan ?

1.5. Tujuan Penulisan

Sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk memperoleh jawaban terhadap

masalah-masalah yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kapan kata bersinonim dapat dipertukarkan dan kapan tidak dapat dipertukarkan.
2. Untuk mengetahui penyebab dapat tidaknya kata bersinonim itu dipertukarkan.

1.6. Metode

Untuk mendapatkan hasil yang ilmiah, maka setiap masalah yang akan dibahas menggunakan metode atau cara dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode atau cara tertentu, kita dapat memperoleh dan memilih data yang dibutuhkan dalam analisis selanjutnya.

1.6.1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan langkah awal yang penulis lakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh prinsip-prinsip ilmiah yang dapat mendukung masalah yang akan dibahas. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang konkret dalam kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Penelitian kepustakaan dilakukan penulis dengan jalan membaca dan berusaha memahami buku-buku yang dapat dijadikan sumber acuan atau sekurang-kurangnya menjadi bahan perbandingan. Untuk mendapatkan definisi yang konseptual mengenai masalah yang dibahas, maka penelitian kepustakaan akan banyak membantu dalam hal pemecahan masalah.

1.6.2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer yang berhubungan dengan penggunaan kata yang bersinonim. Dengan penelitian lapangan, akan terlihat dengan jelas sesuai tidaknya antara teori dan kenyataan yang ada sehubungan dengan penggunaan kata, khususnya kata yang bersinonim.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penulis menggunakan metode observasi. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki. Di samping melakukan pengamatan, penulis juga mencatat semua data-data yang diperlukan. Dengan demikian, teknik yang digunakan adalah teknik pencatatan. Setelah semua data terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan maknanya agar mudah dalam menganalisisnya.

1.6.3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif, metode distribusional, dan metode preskriptif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan

sifatnya seperti potret : paparan seperti apa adanya.
(Sudaryanto, 1988 : 62).

Untuk membuktikan atau melihat perbedaan yang ada pada kata yang bersinonim itu, maka digunakan metode distribusional. Menurut Soedjito (1989:9), distribusi merupakan ciri analisis bahasa secara struktural dan ~~tepat~~ diterapkan untuk membedakan kata-kata yang bersinonim. Penggunaan metode distribusional diwujudkan dengan teknik substitusi. Teknik substitusi merupakan salah satu cara analisis data dalam metode distribusional dengan menggantikan kata yang dianalisis dengan kata lain yang bersinonim. Selanjutnya untuk mengetahui benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma kriterium tertentu, penulis menggunakan penelitian preskriptif yang cenderung menitik beratkan perhatian pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar sesuai dengan ukuran yang diperkenankan untuk peristiwa kebahasaan tertentu.

1.7. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada masalah pemakaian kata yang bersinonim dalam media massa. Untuk itu, yang dijadikan sumber data adalah bahasa tulis ragam resmi yang ada dalam media massa, khususnya surat kabar harian 'Pedoman Rakyat', 'Fajar' dan majalah 'Kartini'.

Mengingat banyaknya sumber data yang ada, maka penulis membatasi pada harian Pedoman Rakyat (PR) dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 1994, harian Fajar (FJR) pada bulan November 1994, dan majalah Kartini (KRT) yang terbit sepuluh hari sekali, dihitung dari bulan April sampai dengan bulan Juni 1994. Dari sumber data itu, diperoleh populasi data sebanyak 200 kalimat, sedangkan yang diambil sebagai sampel adalah 47 kalimat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif, artinya data diambil dengan cara sengaja (non-random) yang disesuaikan dengan topik yang dibahas.



BAB II
SEKILAS TENTANG TEORI MAKNA
DALAM BAHASA INDONESIA

2.1 Beberapa Pandangan tentang Semantik

Kata semantik sebagai istilah digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, Chaer (1990:2) mengemukakan bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Sejalan dengan itu, Aminuddin (1988:15) juga mengemukakan bahwa sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari linguistik.

Sementara itu, Kridalaksana (1984:174) merumuskan semantik sebagai berikut :

1. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.
2. Semantik adalah sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Verhaar (1981:9), semantik adalah sistimatik bahasa yang menyelidiki

makna atau arti. Dan selanjutnya Surana berpendapat bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang bertugas meneliti makna kata dalam suatu bahasa, (1984 : 11).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan tentang makna atau arti dalam suatu bahasa. Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi obyek telaah semantik adalah makna.

2.1.1 Makna

Mempelajari makna pada hakekatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa.

Menurut Grice dan Bolinger dalam Aminuddin (1988:52-53), makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni :

1. makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan pada pemakai.

3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Sejalan dengan itu, Djajasudarma (1993:5) juga mengemukakan bahwa makna memiliki tiga tingkatan keberadaan.

1. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bertukar kebahasaan.
2. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan
3. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahakan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan atau pertalian antara bunyi bahasa atau lebaganya dengan pengertian yang dimaksud, atau hubungan antara nama (leksem) dengan konsep-konsep yang dimaksudkan berdasarkan suatu sistem bahasa. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa makna adalah isi suatu pembicaraan sebagai hasil dari reaksi penggunaan kata, dan kata yang digunakan itulah yang menghasilkan makna. Makna kata tersebut merupakan konvensi para pemakai bahasa atau masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

2.1.2 Macam-macam Makna

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria atau sudut pandang. Namun secara garis besarnya dapat dilihat dari kriteria, yaitu berdasarkan jenis semantiknya dan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata.

2.1.2.1 Berdasarkan Jenis Semantiknya

Berdasarkan jenis semantiknya makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal.

2.1.2.1.1 Makna Leksikal

Lambang kebahasaan, sebelum digunakan menjadi wahana tuturan, acuan maknanya masih bersifat dasar. Makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatika dengan kata yang lain, disebut makna leksikal (Aminuddin, 1988:87).

Menurut Chaer (1990:62), makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata 'tikus', makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini nampak jelas dalam kalimat 'tikus itu mati diterkam kucing' atau dalam kalimat 'Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus'. Kata 'tikus' pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat 'Yang menjadi

tikus di gudang kami ternyata kepala hitam' bukanlah makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus, melainkan kepada seorang manusia yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

2.1.2.1.2 Makna Gramatikal

Makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatik, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase, disebut makna gramatikal. (Aminuddin, 1988:88).

Menurut Chaer (1990:64), makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan ter pada kata 'angkat' dalam kalimat 'Batu seberat itu terangkat juga oleh adik' melahirkan makna 'dapat' dan dala kalimat 'Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas' melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

2.1.2.2 Berdasarkan Ada Tidaknya Nilai Rasa

Pada umumnya makna kata dapat dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada tidak adanya nilai rasa pada sebuah kata.

2.1.2.2.1 Makna Denotatif

Menurut Keraf (1991:27), kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif. Aminuddin (1988:88) juga mengemukakan bahwa makna kata yang masih menunjukkan pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi yang telah disepakati bersama disebut makna denotatif atau makna dasar. Misalnya kata bersinonim 'dara' dan 'perawan'. Kedua kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama yaitu 'wanita yang masih muda dan belum kawin'.

Chaer (1990:68) berpendapat bahwa makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual; objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering juga disebut sebagai makna yang sebenarnya.

Sementara itu, Keraf (1991:280) juga berpendapat bahwa makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna denotasional,

referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dan respons menyangkut hal-hal yang dapat dicerap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar. ✓

2.1.2.2.2 Makna Konotatif

Aminuddin (1988:88) mengemukakan bahwa makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya disebut makna konotatif atau makna tambahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (1991:27-28) bahwa makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi.

Sementara itu, Chaer (1990:68) mengemukakan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi.

Selanjutnya Keraf (1991:29) mengatakan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna

konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju — tidak setuju, senang — tidak senang, dan sebagainya pada pihak pengengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Walaupun kata 'mati, meninggal, wafat, dan berpulang' memiliki makna denotatif yang sama yaitu 'peristiwa di mana jika seseorang telah meninggalkan badannya'. Namun kata-kata bersinonim tersebut memiliki makna tambahan atau konotasi tertentu.

2.2 Ihwal Kesinoniman Dalam Semantik

2.2.1 Relasi Makna

Dalam semantik kita mengenal adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Relasi makna yang dimaksud mungkin menyangkut sinonim, polisemi, homonim, dan antonim.

2.2.1.1 Sinonim

Secara etimologi kata 'sinonim' berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu 'onoma' yang berarti 'nama', dan 'syn' yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata 'sinonim'

berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama (Abd. Chaer, 1990 : 85). Secara semantik Verhaar (1981 : 132) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Misalnya kata 'nasib' dan 'takdir' adalah dua buah kata yang bersinonim. Demikian pula kata 'buruk' dan 'jelek'.

2.2.1.2 Polisemi dan Homonim

Bila dalam sinonim kita berbicara mengenai beberapa kata yang memiliki makna yang mirip, maka dalam polisemi kita mencatat kenyataan lain bahwa ada sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti (poly = banyak, sema = tanda). Kata polisemi yang berarti satu bentuk mempunyai beberapa makna', sangat dekat dengan sebuah istilah lain, yaitu homonim. Homonim yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonim kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih.

Kata 'korban' misalnya, memiliki makna (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, (2) orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan, (3) orang yang meninggal karena tertimpa bencana. Ketiga makna ini berdekatan satu sama lain. Demikian pula kata bisa I yang berarti (1) Zatracun yang dapat menyebabkan luka, busuk atau mati pada sesuatu yang hidup, (2) mengandung zat

racun (berbisa), (3) sesuatu yang buruk yang dapat merusak akhlak; dan bisa II berarti : dapat; boleh; mungkin. Contoh pertama di atas (korban) adalah polisemi, dan contoh yang kedua (bisa I, bisa II) adalah homonim Keraf (1991 : 36).

2.2.1.3 Hiponim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu 'onoma' berarti 'nama' dan 'hypo' berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar (1981 : 137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata 'tongkol' adalah hiponim terhadap kata 'ikan' sebab makna 'tongkol' berada atau termasuk dalam makna kata 'ikan'. Tongkol memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol, melainkan juga termasuk bandeng, tenggiri, teri, mujair, cakalang, dan sebagainya.

2.2.1.4 Antonim

Istilah antonim berasal dari kata 'onoma' berarti 'nama' dan kata 'anti' yang berarti 'melawan'. Secara harafiahnya kata antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik antonim adalah ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Misalnya kata 'sukar' dan 'mudah' Verhaar (1981 : 133).

Di antara kelima relasi semantik di atas, yang menjadi pokok pembicaraan adalah masalah sinonim sesuai dengan topik karangan ini.

2.2.2 Penentuan kesinoniman

Keraf (1991 : 34) mengemukakan bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama.

Selanjutnya Keraf berpendapat bahwa dalam ilmubahasa yang murni, sebenarnya tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpang-tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang-tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim.

Selain itu, ada juga beberapa ahli yang mempertentangkan tentang ada tidaknya sinonim yang mutlak. Menurut Bloomfield, setiap bentuk kebahasaan pada dasarnya selalu memiliki ketepatan dan kekhususan makna sehingga perbedaan fonempun mengakibatkan adanya perbedaan makna. Dengan alasan itulah, Bloomfield tidak mengakui adanya sinonim yang mutlak. Pendapat Bloomfield tersebut bertentangan dengan pendapat dari Jonson dan Macaulay yang justru berpendapat bahwa sinonim mutlak itu sebenarnya ada (Aminuddin, 1988 : 115).



Sedangkan menurut Aminuddin penentuan ada tidaknya sinonim mutlak itu seharusnya dikembalikan pada pertanyaan, kemiripan maupun kesamaan dengan ragam makna yang mana? Apabila dihubungkan dengan makna referensial serta makna aktensional, menurut Aminuddin bahwa sinonim mutlak itu memang ada. Meskipun demikian, Aminuddin juga berpendapat bahwa apabila sinonim itu dihubungkan dengan konteks pemakaian, baik secara gramatikal, sosial, maupun situasional, besar kemungkinan sinonim mutlak itu tidak ada. Atau dengan kata lain, apabila sinonim itu dihubungkan dengan makna kontekstual dan makna intensional, sinonim mutlak itu tidak ada.

Kata 'wafat' misalnya, sebagai kata yang telah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, memiliki sinonim mutlak dengan kata 'meninggal' maupun 'mangkat'. Begitu juga kalimat 'Aditya pergi ke Jakarta', 'Ke Jakarta Aditya pergi', maupun 'Pergi ke Jakarta Aditya'. meskipun ketiga kalimat memiliki struktur yang berbeda, makna ataupun informasi faktual yang diberikannya tetap sama. Sedangkan kalimat 'Aditya pergi ke Jakarta' dan 'Ke Jakarta Aditya pergi', apabila dihubungkan dengan relasi gramatik lainnya misalnya, 'Siapa yang pergi?' dan 'Ke mana dia pergi?' ternyata kedua kalimat yang memiliki makna dasar sama itu memberikan nuansa semantik yang berbeda-beda. Begitu pula bila dikaitkan dengan ciri relasi fungsi, nama 'Aditya' ternyata mengalami perpindahan fungsi. Sebab itu, apabila

kalimat tanya yang pertama dapat dijawab hanya dengan mengambil inti kalimat, yakni 'Aditya', maka pertanyaan kedua, frase 'ke Jakarta', yang telah mengalami topikalisasi sehingga menjadi inti, ternyata dapat digunakan sebagai jawabannya. Demikian pula kata 'mati', 'meninggal', dan 'wafat' bila dilihat dari nuansa intensionalitasnya. Gelandangan tak bernama, misalnya, andai detak jantungnya berhenti selamanya, cukup disebut 'mati', sementara mereka yang memiliki kelas sosial menengah ke atas, dinyatakan 'meninggal' atau 'wafat'.

Sementara itu, Keraf (1991 : 35) juga mengemukakan bahwa kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria berikut :

- (1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks ; ini disebut sinonim total;
- (2) kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.

Dengan kriteria ini dapat diperoleh empat macam sinonim, yaitu (1) sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataan jarang ada; dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet; (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet, semuanya tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas.

Selanjutnya Soedjito (1989:1) mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya (1) sama atau (2) hampir sama (mirip). Pendapat Soedjito ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:179) bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Menurut Djajasudarma (1993:36), jika dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, maka perangkat kata itu disebut sinonim. Kesamaan makna (sinonim) dapat ditentukan dengan tiga cara:

1. Substitusi (penyulihan). Hal tersebut dapat terjadi bila kata dalam konteks tertentu dapat disulih dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah, maka kedua kata itu disebut sinonim. Lyons lebih lanjut mengemukakan bila dua kalimat memiliki struktur yang sama, makna yang sama, dan hanya berbeda karena didalam kalimat yang satu terdapat kata y, maka x sinonim dengan y, misalnya:

Amir anak pandai.
x

x=y

Amir anak pintar.
y

Kata pandai (x) dan pintar (y) disebut sinonim.

2. Pertentangan. Kata dapat dipertentangkan dengan sejumlah kata lain. Misalnya, kata 'berat' bertentangan dengan 'ringan dan enteng' di dalam bahasa Indonesia. Maka kata ringan dan enteng disebut bersinonim.
3. Penentuan makna. Jika terdapat perangkat kata yang memiliki makna kognitif sama, tetapi makna emotifnya berbeda, maka kata-kata itu tergolong sinonim. Misalnya kamar kecil, kakus, jamban, wese, mengacu ke acuan yang sama, tetapi konotasinya berbeda.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sinonim merupakan kata-kata yang mengandung makna yang sama dan atau mirip. Dengan kata lain, sinonim adalah kelompok atau penggolongan kata-kata yang mempunyai makna dasar sama, disamping perbedaan dalam nuansa makna.

2.2.3 Persamaan dan perbedaan dalam Sinonim

2.2.3.1 Persamaan

Kalau dua buah kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama, maka timbul pertanyaan : Yang sama apanya ? Menurut Verhaar (1981:127), yang sama tentu adalah informasinya; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual, sedangkan makna bersifat intralingual. Atau kalau kita mengikuti teori analisis komponen, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Menurut Chaer

(1990:118), komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya kata 'mati' dan 'meninggal'. Kata 'mati' memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa, (2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon, dan sebagainya). Sedangkan kata 'meninggal' memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa, (2) hanya dikenakan pada manusia. Dengan demikian kata 'mati' dan 'meninggal' hanya bersinonim pada komponen makna (1) tidak bernyawa. Karena itu, jelas bagi kita kalau Ali, kucing, dan pohon, bisa mati; tetapi yang bisa meninggal hanya Ali. Kucing dan pohon tidak bisa. Kesamaan maupun kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki perbedaan nuansa tertentu.

2.2.3.2 Perbedaan

Menurut Aminuddin (1988:118), nuansa perbedaan itu dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa:

1. Kata yang satu memiliki makna yang lebih umum dari yang lainnya, misalnya antara kata 'bunga' dengan 'mawar', sehingga pemilihan kata yang memiliki acuan makna khusus akhirnya lebih mampu memperjelas dan mengoperasionalkan suatu gagasan.

2. Kata yang satu lebih menuansakan pengertian yang dalam daripada lainnya, misalnya antara kata 'mempelajari' dengan 'mengkaji'. Penutur yang menginginkan adanya intensitas paparan, tentu memilih kata mengkaji, bukan mempelajari.
3. Kata yang satu lebih memiliki daya emotif daripada yang lain, misalnya antara kata 'memukul' dan 'menggebrak' dalam bentuk memukul meja dan menggebrak meja.
4. Kata yang satu lebih bersifat netral atau umum daripada yang lain, misalnya antara kata 'latihan' dengan 'tes', 'bertanya' dengan 'menguji'.
5. Kata yang satu lebih profesional daripada kata yang lain, misalnya antara kata 'diskusi' dengan 'pembahasan', 'kepustakaan' dan 'bacaan', serta 'kontemplasi' dengan 'renungan'.
6. Kata yang satu lebih menuansakan kesan keindahan daripada yang lain, misalnya antara kata 'dewi malam' dengan 'bulan', 'aroma' dengan 'bau', serta 'berguguran' dengan 'berjatuhan'.
7. Kata yang satu lebih bersifat kolosial daripada yang lain, misalnya 'ayo' dan 'mari', 'situ' dengan 'anda'.
8. Kata yang satu lebih banyak dipengaruhi dialek atau warna lokal daripada yang lain, misalnya 'nangkring' dengan 'duduk', 'ngedumel' dan 'menggerutu'.
9. Bentuk sinonim yang satu termasuk dalam bahasa anak-anak, misalnya 'kucing' dengan 'meong', 'makan' dan 'maem' dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Soedjito (1989:7), kata-kata bersinonim itu dapat dilihat bedanya antara lain berdasarkan; (1) distribusinya, (2) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), (3) nilai rasanya (makna emotifnya), (4) makna dasar dan makna tambahannya, dan (5) ragam bahasanya.

2.2.4 Faktor Terjadinya Sinonim

Keraf (1991:35-36) mengemukakan bahwa terjadinya sinonim disebabkan oleh:

1. Proses serapan (borrowing). Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa sendiri. dalam bahasa Indonesia sudah ada kata 'hasil' kita masih menerima kata 'prestasi' dan 'produksi'; sudah ada kata 'jahat' dan 'kotor' masih diterima kata 'maksiat'. Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada katanya dalam bahasa sendiri, tetapi juga menyangkut referen yang belum ada katanyadalam bahasa sendiri. Dalam hal ini sinonim terjadi karena menerima dua bentuk atau lebih dari sebuah bahasa donor, atau menerima beberapa bentuk dari beberapa bahasa donor seperti; buku, kitab, pustaka; madrasah dan sekolah.
2. Penyerapan kata-kata daerah kedalam bahasa Indonesia juga menjadi penyebab adanya sinonim. Tempat kediaman yang berlainan mempengaruhi pula perbedaan kosa kata

yang digunakan, walaupun referennya sama. Kita mengenal 'tali' dan 'tambang', 'parang' dan 'golok'. Hampir sama dengan kelas sinonim ini adalah sinonim yang terjadi karena pengambilan data dari dialek yang berlainan; 'tuli' dan 'pekak', 'sore' dan 'petang' dan sebagainya.

3. Makna emotif (nilai rasa) dan evaluatif. Makna kognitif dari kata-kata yang bersinonim itu tetap sama, hanya nilai emotif dan nilai evaluatifnya yang berbeda; ekonomi-hemat-irit; dara-gadis-perawan; dan sebagainya.

2.3 Syarat-Syarat Pilihan Kata

Menurut Poerwadarminta (1967:19), pedoman untuk memilih kata ada 3, yaitu tepat, seksama, dan lazim. Maksudnya bahwa kata yang baik itu adalah kata yang tepat arti dan tempatnya, seksama dengan apa yang akan dikatakan, dan lazim dipakai dalam bahasa yang umum.

Selanjutnya Poerwadarminta (1967:21-22) mengemukakan bahwa dalam menggunakan kata dalam tulis menulis hendaklah diingat hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam tulisan yang bersifat umum, hindarilah penggunaan kata atau bahasa tutur setempat, betapapun tepat dan seksamanya. Sebaiknya digunakan kata atau bahasa tutur yang sudah menjadi kata umum.
2. Jangan menggunakan kata atau frasa yang sudah usang.
3. Gunakan kata atau frasa yang bernilai rasa dengan cermat sesuai dengan tempat dan suasana pembicaraan.
4. Gunakan istilah yang sudah menjadi milik umum.

5. Kata atau frase dari bahasa asing atau daerah yang sudah menjadi milik umum, sebaiknya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

6. Pilihlah nama yang sesuai dengan ejaan yang resmi.

Sementara itu, Keraf (1991:24) mengemukakan bahwa pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara cermat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2.3.1 Ketepatan Pilihan Kata

Menurut Chaer (1990:72), makna sebuah kata walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, maka kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya kata 'tahanan'. Apa makna kata tersebut? mungkin saja yang dimaksud dengan

tahanan itu adalah orang yang ditahan, tetapi bisa juga berarti hasil perbuatan menahan, atau mungkin makna yang lain. begitu juga dengan kata 'air'. Yang dimaksud mungkin air sumur, air di gelas, di bak mandi, atau yang turun dari langit. semua kemungkinan itu bisa saja terjadi karena 'air' itu lepas dari konteks kalimat.

Kata yang bersinonim yang mempunyai nuansa makna tertentu, juga akan sulit dibedakan apabila lepas dari konteks kalimat. Makna kata yang bersinonim tersebut akan lebih jelas apabila berada dalam konteks kalimat. kata bersinonim yang sudah berada dalam konteks kalimat akan terasa ketepatan atau ketidaktepatannya.

Keraf (1991:24) mengemukakan bahwa ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan-penjelasan tambahan?

Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

Menurut Keraf (1991:88-89), syarat-syarat ketepatan pilihan kata adalah sebagai berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
3. Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya.
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya ingat akan bukan ingat terhadap.
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.

2.3.2 Kesesuaian Pilihan Kata

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana

yang ada. Menurut Keraf (1991:102), kesesuaian pilihan kata mempersoalkan apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam sebuah kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Ada suasana yang menuntut para hadirin bertindak lebih formal, ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan formal. dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal tersebut. Suasana yang formal akan menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana yang nonformal menghendaki bahasa yang nonformal.

Keraf (1991:103-104), berpendapat bahwa syarat-syarat kesesuaian pilihan kata adalah:

1. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
2. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja dan dalam situasi yang umum hendaknya penulis atau pembicara mempergunakan kata-kata populer.
3. Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
4. Hindarilah pemakaian kata-kata slang.
5. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
6. hindarilah ungkapan-ungkapan yang usang (idiom yang mati)
7. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

BAB III
ANALISIS KESINONIMAN KATA DALAM
BAHASA INDONESIA

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menganalisis bagaimana penggunaan kata bersinonim yang tepat dan sesuai dalam media massa. Ketepatan kata yang bersinonim itu akan dilihat berdasarkan nuansa makna yang membedakannya. Sedangkan kesesuaian penggunaannya akan dilihat dari situasi yang mempengaruhinya.

3.1 Ketepatan Kata yang Bersinonim

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tersebut.

Ketepatan penggunaan kata yang bersinonim dapat dilihat dari nuansa makna yang dikandungnya. Nuansa makna dimaksud dapat dianalisis berdasarkan perbedaan makna yang ada pada kata bersinonim tersebut, yaitu distribusinya, kelaziman pemakaiannya, nilai rasanya, dan makna dasar dan makna tambahannya. Karena banyaknya kata yang bersinonim apabila dilihat dari kategorinya, maka yang diambil hanya berupa kata kerja atau verba untuk mempermudah pencarian data. Kecuali analisis dengan cara distribusi, yang diambil kata

keterangan atau adverbial untuk membedakannya dengan analisis berdasarkan nuansa makna yang lebih spesifik.

3.1.1 Distribusi

Sebelum kita melihat ketepatan penggunaan kata yang bersinonim berdasarkan nuansa maknanya secara lebih khusus, terlebih dahulu kita akan melihat bagaimana cara membedakan kata yang bersinonim itu dalam konteks kalimat, kapan bisa bersubstitusi kapan tidak. Untuk mengetahui hal itu, maka dipakai cara distribusi, yaitu kemungkinan-kemungkinan penggantian suatu unsur dalam kalimat/frasa dengan unsur lain. Hal ini dilakukan untuk melihat dan menentukan ketepatan kata yang bersinonim sesuai dengan nuansa makna yang ada pada masing-masing kata yang bersinonim tersebut. Dengan demikian kita dapat pula mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada pada kata itu. Sebagai contoh dipilih kata kini yang bersinonim dengan kata sekarang, dan kata nanti yang bersinonim dengan kata kelak dan besok.

Sebelum menganalisis kata bersinonim kini dan sekarang, terlebih dahulu kita akan melihat makna dari masing-masing kata di bawah ini.

sekarang : waktu (masa, saat) ini; pada saat ini juga;
dengan segera; yang sedang dijalani ini.

kini : sekarang ini; waktu ini.

keterangan atau adverbial untuk membedakannya dengan analisis berdasarkan nuansa makna yang lebih spesifik.

3.1.1 Distribusi

Sebelum kita melihat ketepatan penggunaan kata yang bersinonim berdasarkan nuansa maknanya secara lebih khusus, terlebih dahulu kita akan melihat bagaimana cara membedakan kata yang bersinonim itu dalam konteks kalimat, kapan bisa bersubstitusi kapan tidak. Untuk mengetahui hal itu, maka dipakai cara distribusi, yaitu kemungkinan-kemungkinan penggantian suatu unsur dalam kalimat/frasa dengan unsur lain. Hal ini dilakukan untuk melihat dan menentukan ketepatan kata yang bersinonim sesuai dengan nuansa makna yang ada pada masing-masing kata yang bersinonim tersebut. Dengan demikian kita dapat pula mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada pada kata itu. Sebagai contoh dipilih kata kini yang bersinonim dengan kata sekarang, dan kata nanti yang bersinonim dengan kata kelak dan besok.

Sebelum menganalisis kata bersinonim kini dan sekarang, terlebih dahulu kita akan melihat makna dari masing-masing kata di bawah ini.

sekarang : waktu (masa, saat) ini; pada saat ini juga;
dengan segera; yang sedang dijalani ini.

kini : sekarang ini; waktu ini.

(1) Setelah penat dirunding masalah, $\left\{ \begin{array}{l} \text{kini} \\ \text{sekarang} \end{array} \right\}$ Yuni

Shara tampak lebih tenang. (KRT, 507;63)

(2) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sekarang} \\ \text{Kini} \end{array} \right\}$ Sydney tercatat paling banyak memiliki

warga aborigin. (KRT, 509;53)

(3) Wanita $\left\{ \begin{array}{l} \text{sekarang} \\ \text{kini} \end{array} \right\}$ boleh melangkah,... (KRT, 507;24)

(4) Konsumen $\left\{ \begin{array}{l} \text{sekarang} \\ \text{kini} \end{array} \right\}$ makin kritis,... (PR, 8 Mei;12)

(5) Penyakit rematik $\left\{ \begin{array}{l} \text{kini} \\ \text{sekarang} \end{array} \right\}$ menyerang usia anak-

anak. (PR, 21 Juni;7)

Penggunaan kata kini dan sekarang seperti dalam beberapa contoh kalimat diatas dapat saling bersubstitusi. Hal ini terjadi karena kedua kata tersebut menunjukkan keterangan waktu yang sementara dijalani yaitu 'waktu ini atau masa ini'. Berbeda halnya dengan konteks kalimat dibawah ini.

(6) Kita harus bertindak $\left\{ \begin{array}{l} \text{sekarang} \\ * \text{kini} \end{array} \right\}$, ... (PR, 10 Mei;1)

(7) Keluarga ideal masa $\left\{ \begin{array}{l} \text{kini} \\ * \text{sekarang} \end{array} \right\}$. (KRT, 507;32)



Pada kalimat (6) dan (7) di atas, terlihat bahwa kata kini dan sekarang tidak dapat saling bersubstitusi karena masing-masing mempunyai nuansa makna tersendiri. Pada kalimat (6) kata sekarang tidak dapat digantikan dengan kata kini, karena makna kata sekarang pada konteks kalimat tersebut cakupan waktunya cepat, yaitu 'dengan segera atau pada saat ini juga'. Sedangkan kata kini hanya merujuk kewaktu yang agak lama, misalnya berminggu-minggu, berbulan-bulan atau lebih lama lagi.

Sementara itu pada kalimat (7), kata kini tidak dapat digantikan dengan kata sekarang, karena kata kini memang sudah lazim digunakan untuk mendampingi kata masa. Kata kini dalam konteks kalimat (7) bermakna 'ini'. Makna kata kini pada kalimat (7) tersebut menyimpang dari arti yang sebenarnya, yaitu 'saat atau waktu ini'. Kata kini akan bermakna 'ini' hanya apabila kata kini tersebut dirangkaikan dengan kata masa, karena kata masa itu sendiri sudah berarti 'waktu'.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan meskipun kata sekarang dan kini sama-sama merupakan keterangan waktu, namun kedua kata tersebut juga dapat dibedakan berdasarkan cakupan waktu yang dikandungnya. Kata sekarang cakupan waktunya dapat merujuk ke jam bahkan menit dan juga dapat merujuk ke waktu yang agak lama, misalnya berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun. Sedangkan kata kini cakupan waktunya hanya me

ke waktu yang agak lama, tidak dihitung perjam atau menit. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa ternyata kata sekarang dapat menjadi keterangan kata benda dan kata kerja. Sedangkan kata kini hanya dapat menjadi keterangan kata benda.

Distribusi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu distribusi paralel dan distribusi komplementer. penggantian dengan unsur lain yang menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul), disebut distribusi paralel. Sedangkan penggantian yang menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah), disebut distribusi komplementer. contoh kata yang berdistribusi paralel dapat dilihat pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5), sedangkan yang berdistribusi komplementer dapat dilihat pada kalimat (6) dan (7).

Selanjutnya perhatikan kata nanti, kelak, dan besok di bawah ini.

(8) Kalau suatu hari $\left\{ \begin{array}{l} \text{nanti} \\ \text{kelak} \\ \text{*besok} \end{array} \right\}$ kau menemukan perempuan itu,

aku akan ke luar dari rumah ini. (KRT, 508;124)

(9) ..., kalau kamu berhenti kuliah, lalu apa pegangan

hidupmu $\left\{ \begin{array}{l} \text{kelak} \\ \text{nanti} \\ \text{*besok} \end{array} \right\}$? (KRT, 509;76)

(10) Tidak mungkin aku mencari seseorang yang $\left. \begin{array}{c} \text{kelak} \\ \text{nanti} \\ *besok \end{array} \right\}$
akan menjadi saingannya. (KRT, 508;123)

(11) $\left. \begin{array}{c} \text{Besok} \\ *Kelak \\ \text{Nanti} \end{array} \right\}$ malam akan digelar pertunjukan akbar...
(PR, 2 Juni;4)

(12) Saya tidak bohong, lihat saja $\left. \begin{array}{c} \text{nanti} \\ *kelak \\ \text{besok} \end{array} \right\}$, ibu suka
dijemput oleh ibu-ibu bermobil,... (KRT, 509;33)

Apabila kita perhatikan penggunaan kata nanti, kelak dan besok di atas, maka akan terlihat bahwa kata bersinonim tidak selamanya dapat dipertukarkan. Dalam konteks kalimat (8), (9), (10), terlihat bahwa kata nanti dapat berdistribusi paralel dengan kata kelak dan berdistribusi komplementer dengan kata besok. Hal ini disebabkan oleh kata nanti dan kelak pada ketiga kalimat tersebut menunjukkan waktu kemudian yang belum pasti, mungkin lama mungkin pula tidak lama. Sedangkan kata besok menunjukkan waktu yang sudah pasti, yaitu hari sesudah hari ini.

Sebaliknya pada kalimat (11) dan (12), kata nanti berdistribusi paralel dengan kata besok dan berdistribusi

komplementer dengan kata kelak. Dapatnya kata nanti bersubstitusi dengan kata besok karena kedua kata tersebut menunjukkan waktu yang tidak lama dan sudah pasti yaitu malam hari sesudah hari ini atau bisa juga sebentar malam. Sedangkan kata kelak menunjukkan waktu yang agak lama.

Selanjutnya kita dapat melihat perbedaan dari ketiga kata tersebut dibawah ini.

nanti : menunjukkan waktu yang tidak lama (dekat) akan datang; waktu kemudian

kelak : menunjukkan waktu yang lama (jauh) akan datang.

besok : menunjukkan hari sesudah hari ini, lawan kemarin.

Namun demikian ketiganya sama-sama menunjukkan waktu yang mengarah ke depan (yang akan datang).

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa analisis dengan cara distribusi merupakan bagian dari cara analisis yang lain yang lebih spesifik. Atau dengan kata lain, ketepatan penggunaan kata yang bersinonim berdasarkan distribusinya juga dapat digunakan untuk menentukan kelaziman pemakaiannya, nilai rasa, dan makna dasar dan makna tambahan dari kata-kata bersinonim itu.

3.1.2 Kelaziman Pemakaian (Keterbatasan Kolokasi)

Ketepatan kata yang bersinonim dapat dilihat dari kelaziman pemakaiannya. Yang dimaksud dengan kelaziman pemakaiannya di sini adalah makna kata yang tertentu

berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Contoh:

(13) Buruh perempuan, $\left. \begin{array}{l} \text{naik} \\ \text{meningkat} \\ \text{bertambah} \end{array} \right\}$ dalam jumlah, merosot
dalam kedudukan. (PR, 8 Mei; 4)

(14) Terus $\left. \begin{array}{l} \text{bertambah} \\ * \text{naik} \\ \text{meningkat} \end{array} \right\}$ jamaah haji yang meninggal.
(PR, Mei;1)

(15) Setiap ganti pasangan, koleksi permata liz Taylor
 $\left. \begin{array}{l} \text{bertambah} \\ * \text{naik} \\ \text{meningkat} \end{array} \right\}$

(16) Umur harapan hidup orang Indonesia semakin
 $\left. \begin{array}{l} \text{meningkat} \\ \text{naik} \\ \text{bertambah} \end{array} \right\}$. (PR, 13 Mei;7)

(17) Hillary tak keberatan $\left. \begin{array}{l} \text{naik} \\ * \text{meningkat} \\ * \text{bertambah} \\ \text{menumpang} \\ \text{mengendarai} \end{array} \right\}$ damri.

(FJR, 15 November;1)

- (18) ..., selain itu keadaan ekonomi negara itu semakin
- | | | |
|---|---|-----------------------------------|
| } | <u>bertambah</u>
*naik
*meningkat | } kuat, ... (FJR, 14 November;12) |
|---|---|-----------------------------------|

Apabila kita perhatikan penggunaan kata naik dan sinonimnya pada konteks kalimat di atas, maka kita dapat melihat bahwa kata yang bersinonim tersebut tidak selamanya dapat bersubstitusi. Kata naik pada kalimat (13) dan (16) dapat berdistribusi paralel dengan kata meningkat dan bertambah. Sebaliknya pada kalimat (14), (15) dan (17), kata naik berdistribusi komplementer dengan kata meningkat dan bertambah, akan tetapi kata naik pada kalimat (17) dapat berdistribusi paralel dengan kata menumpang dan mengendarai. Demikian pula pada kalimat (18), kata bertambah berdistribusi komplementer dengan kata naik dan meningkat.

Pada kalimat (13) dan (16), kata naik, meningkat, dan bertambah dapat saling bersubstitusi karena ketiga kata tersebut pada konteks kalimat di atas mengandung makna dasar proses, yaitu 'menjadi bertambah banyak atau menjadi lebih banyak'.

Sementara itu pada kalimat (17), kata naik tidak dapat bersubstitusi dengan kata meningkat dan bertambah, karena kata naik pada kalimat tersebut mengandung makna dasar perbuatan (aksi) yaitu 'bergerak dari bawah ke atas'. Sedangkan kata meningkat dan bertambah hanya

mengandung makna dasar proses. Kata naik pada kalimat (17) dapat bersubstitusi dengan kata menumpang dan mengendarai, karena kedua kata ini, selain merupakan verba aksi juga lazim digunakan untuk menyatakan orang yang menaiki suatu kendaraan.

Selanjutnya pada kalimat (18), kata bertambah tidak dapat bersubstitusi dengan kata naik dan meningkat, karena kata naik dan meningkat akan terasa janggal atau tidak lazim digunakan apabila dirangkaikan dengan kata sifat. Makna kata bertambah pada kalimat (18) adalah 'menjadi lebih'.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata naik mengandung makna dasar proses dan aksi (perbuatan). Namun demikian ternyata bahwa verba yang mengandung makna dasar, baik proses, aksi ataupun keadaan, tidak selamanya dapat bersubstitusi. Jadi perbedaan antara verba proses, aksi, dan keadaan tidak mempengaruhi dapat tidaknya kata sinonim itu bersubstitusi.

Kata naik dan sinonimnya tidak selamanya dapat saling bersubstitusi. Hal ini disebabkan oleh kelaziman pemakaiannya. Nuansa makna berdasarkan kelaziman pemakaiannya dari kata bersinonim tersebut dapat dilihat di bawah ini.

naik : (bergerak) dari bawah ke atas; bertambah tinggi (mahal, besar, dsb)
meningkat : naik (dalam berbagai-bagai arti seperti meninggi, mengatas, membumbung, dsb);

menjadi bertambah banyak (hebat, sangat, genting).

bertambah : menjadi lebih banyak (besar dsb); mendapat tambahan supaya jadi lebih banyak.

menumpang : ikut naik kendaraan seperti (mobil, motor, dsb).

mengendarai : menaiki suatu kendaraan dengan menjalankannya sendiri ataupun tidak.

Mendaki : menaiki sebuah gunung, bukit dsb.

memanjat : menaiki sebuah pohon dsb. dengan kaki dan tangan.

menanjak : menaiki jalanan yang mendaki.

tumbuh : timbul (hidup) dan bertambah-tambah besar atau bertambah-tambah sempurna

Kata-kata yang sinonim di atas, mempunyai makna dasar yang sama, yaitu 'naik atau menaiki'.

Kata 'memeriksa, mengadili, menyelidiki, meninjau, meneliti, dan mengamati', juga dapat dibedakan berdasarkan kelasziman pemakaiannya. Perhatikan konteks kalimat berikut ini :

(19) Seorang hakim pingsan saat $\left. \begin{array}{l} \text{memeriksa} \\ \text{mengadili} \\ \text{menyelidiki} \end{array} \right\}$ terdakwa.

(20) Pihak kedutaan besar Arab Saudi akan { memeriksa
*mengadili
menyelidiki }
sebagian dari barang-barang yang ditemukan jumat
lalu (FJR, 16 November;7)

(21) Menteri Luar Negeri Amerika itu kemarin bertemu
dengan sebuah delegasi Palestina dan { meninjau
*menyelidiki
*meneliti
mengamati }
puing-puing istana Hisham di pinggir kota Jericho.
(PR, 8 Mei;1)

(22) ..., rombongan { meninjau
*menyelidiki
*meneliti
mengamati } ruang pameran di lantai
satu, ... (FJR, 14 November;4)

(23) Pihak pengadilan perlu { meninjau
menyelidiki
meneliti
*mengamati } kembali kepu-
tusan yang telah diambilnya, ... (FJR, 12 November;2)

Dari beberapa contoh penggunaan kata yang mempunyai
kesinoniman di atas, dapat diketahui bahwa kata yang
bersinonim tersebut ada yang dapat berdistribusi paralel
ada yang tidak. Misalnya kata memeriksa pada kalimat (19)

dapat berdistribusi paralel dengan kata mengadili dan menyelidiki. Akan tetapi pada konteks kalimat yang lain seperti pada kalimat (20), kata memeriksa berdistribusi komplementer dengan kata mengadili, meskipun tetap dapat berdistribusi paralel dengan kata menyelidiki. Demikian pula kata menyelidiki itu sendiri tidak selamanya dapat menggantikan kedudukan kata meninjau yang juga merupakan sinonimnya. Kata meninjau pada kalimat (21) dan (22) tidak dapat digantikan atau berdistribusi komplementer dengan kata menyelidiki dan meneliti. Sedangkan pada kalimat (23) kata meninjau dapat berdistribusi paralel dengan kata menyelidiki dan meneliti.

Adanya perbedaan penggunaan kata yang mempunyai kesinoniman itu, disebabkan oleh adanya nuansa makna pada masing-masing kata tersebut. Berikut ini adalah makna dari masing-masing kata yang bersinonim tersebut termasuk anggota sinonim lainnya yang tidak sempat didapatkan contohnya dalam konteks kalimat.

- memeriksa : melihat dengan teliti untuk mengetahui betul atau salah, baik atau buruk dsb.
- mengadili : memeriksa, menimbang, dan memutuskan (perkara, persengketaan dsb); menentukan mana yang benar (baik) dan mana yang salah (jahat).
- menyelidiki : (1) memeriksa dengan teliti untuk mencari keterangan yang sah/dapat

dipercaya; mengusut dengan cermat; (2) menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh; (3) memata-matai; (4) menggeledah untuk mengetahui sesuatu.

- meneliti : memeriksa (menyelidiki) dengan cermat untuk memperoleh informasi yang sah.
- mengamati : melihat (memandangi) dengan teliti/ cermat.
- meninjau : datang di suatu tempat untuk melihat-lihat, memeriksa dsb; juga berarti meneliti kembali/memeriksa lagi.
- menelusuri : mengamati untuk menentukan sifat yang asli/pembawaan.
- menjelajah : menelusuri; bepergian kemana-mana untuk menyelidiki daerah, wilayah, atau suatu masalah.
- mengkaji : mempelajari/menyelidiki secara mendalam.
- melacak : mengikuti jejak dan menelusuri jalannya peristiwa.
- mawas(diri) : melihat diri sendiri secara jujur.

Kata-kata di atas mengandung arti inti 'melakukan pekerjaan untuk mengetahui sesuatu'.

Selanjutnya perhatikan konteks kalimat berikut yang juga dapat dianalisis berdasarkan kelazimannya.

(24) Dalam perkara itu MS dituduh melakukan korupsi dan suap dari ET ... (PR, 16 Mei;1)

{
 menerima
mendapat
mengambil
 menadah
}

(25) ia belum {
 menerima
mendapat
mengambil
*menadah
} laporan apapun tentangnya.

(FJR, 13 November;1)

(26) Baru-baru ini Indonesia {
 mendapat
 menerima
*mengambil
*menadah
} kehormatan dengan

dengan diundangnya salah seorang pakarnya mengikuti pertemuan ilmiah se-dunia (FJR, 16 November;7)

(27) Melihat realitas ini banyak orang {
 mengambil
*menerima
*mendapat
*menadah
} sikap

sinisme dan tak mudah percaya terhadap perjuangan dan gerakan prodemokrasi. (FJR, 13 November;4)

(28) Ia pun { mengakui
 menerima
 *mendapat
 *menadah } kalau SK penggantian pensiun itu

sudah kadaluarsa. (FJR, 13 November;1)

Dalam konteks kalimat di atas terdapat kata menerima dan sinonimnya, yaitu kata mendapat, mengambil, menadah, dan mengakui. Kata-kata tersebut mempunyai kesamaan makna, yaitu 'memperoleh atau menerima sesuatu tanpa penolakan atau tanpa larangan'. Akan tetapi kata-kata itu tidak dapat dipertukarkan begitu saja, apabila berada dalam konteks kalimat. Misalnya kata menerima pada kalimat (24) dapat dipertukarkan dengan kata mendapat, mengambil, dan menadah, tetapi pada kalimat (25) kata menerima tidak dapat saling bertukar dengan kata menadah. Demikian pula kata yang lain seperti kata mendapat pada kalimat (26), kata mengambil pada kalimat (27), dan kata mengakui pada kalimat (28) tidak selamanya dapat saling menggantikan dengan kata lain yang merupakan sinonimnya. Perbedaan penggunaan kata-kata tersebut disebabkan karena nuansa makna yang ada pada masing-masing kata itu.

menerima : 1. menyambut; mengambil (mendapat, menadah, menampung dsb) sesuatu yang diberikan, dikirimkan dsb; 2. mensahkan, membenarkan, menyetujui (usul, anjuran dsb); meluluskan atau mengabulkan (permintaan

dsb); 3. (dengan berserah) mendapat atau menderita sesuatu; 4. menganggap (sebagai); 5. mengizinkan (masuk jadi anggota, murid, pegawai dsb).

- mendapat : memperoleh, menemukan, menerima, atau menjumpai sesuatu.
- mengambil : memegang (sesuatu) lalu dibawa (diangkat dsb); memungut. Atau dengan arti lain seperti memiliki, menentukan, memetik dsb.
- menadah : menerima barang apa yang jatuh atau dilemparkan; menampung. Bisa juga diartikan menerima barang curian.
- mengakui : mengaku akan (kesalahan dsb), menyatakan sah (benar berlaku dsb), dan menyatakan berhak (atas).
- mengizinkan : memberi izin, memperkenankan, memperbolehkan, tidak melarang.
- menyetujui : menyatakan setuju (sepakat) dengan; membenarkan (mengiakan, menerima); memperkenankan.
- menyambut : menerima sesuatu yang diberikan dengan tangan; menadah (menangkap, memegang) sesuatu yang jatuh atau yang dilemparkan; menangkis atau melawan (serangan, kecaman dsb); menyongsong atau menerima (tamu, anjuran dsb).

(31) Seorang jamaah embarkasi Ujung Pandang $\left\{ \begin{array}{l} \text{wafat} \\ *mati \end{array} \right\}$ di
Mina. (PR, 24 Mei;1)

(32) Perampok tambak udang $\left\{ \begin{array}{l} *mati \\ \text{meninggal} \\ \text{tewas} \end{array} \right\}$ di pantai....
(PR, 11Mei;7)

(33) Sekor ular sawah $\left\{ \begin{array}{l} \text{mati} \\ *meninggal \end{array} \right\}$ dikeroyok babi hutan
dan monyet. (PR, 1 Juni;1)

Pada kalimat (29), (30), (31), (32), dan (33) di atas, terdapat kata yang bersinonim yang berdasarkan nilai rasanya tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Meskipun kata mati, meninggal, wafat, qugur, dan tewas mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu 'mahluk hidup yang sudah tidak bernyawa lagi'. Namun kata-kata tersebut dewasa ini memiliki nilai rasa yang berbeda. Berdasarkan nilai rasanya, kata mati mempunyai 'makna' dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon dsb). Sedangkan kata meninggal, wafat, qugur, dan tewas mempunyai makna 'hanya di kenakan pada manusia'. Walaupun demikian kata mati dianggap kurang sopan apabila digunakan pada manusia seperti pada kalimat (32), karena ada kata meninggal yang lebih tepat.

mati : digunakan secara umum, terutama digunakan untuk binatang, tumbuhan dll yang tidak hidup lagi.

- meninggal : peristiwa dimana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya.
- gugur : mengandung nilai keagungan dan keluhuran, biasanya digunakan untuk pahlawan atau orang yang berjasa.
- wafat : meninggalnya seseorang yang dihormati dan terpuja dimasyarakatnya.
- tewas : hilangnya nyawa seseorang karena suatu kecelakaan.
- mangkat : mengandung nilai kebesaran, biasanya digunakan untuk raja atau kepala negara yang meninggal.
- mampus : mempunyai konotasi yang jelek yaitu hilangnya nyawa seseorang yang mempunyai reputasi yang kurang terpuji, misalnya seorang penjahat.

Selanjutnya kata 'berjuang, berusaha, bertarung, berlaga, dan berkelahi, juga dapat dilihat berdasarkan nilai rasanya. Perhatikan konteks kalimat berikut:

(34) Malaysia { berjuang
berusaha
bertarung
*berlaga
*berkelahi } keras, Denmark menang mudah.



(35) Kakek AT bin MRG ternyata masih mampu

- bertarung
- *berjuang
- *berusaha
- berkelahi

dengan seorang lelaki tak waras, (FJR, 14 November;4)

(36) Hari ini, regu gulat A dan B

- *berlaga
 - berjuang
 - bertarung
- di final.

(FJR, 15 November;4)

Ketepatan penggunaan kata 'berjuang, berusaha, bertarung, berlaga, dan berkelahi dapat dilihat dari nilai rasanya. Kata berjuang dan berusaha dianggap mempunyai nilai rasa positif. Kata bertarung dan berperang mempunyai nilai rasa netral. Sedangkan kata berkelahi dan berlaga bernilai rasa negatif atau rendah. Dengan demikian pada kalimat (34), (35), dan (36), kata-kata tersebut tidak dapat dipertukarkan begitu saja tanpa terlebih dahulu melihat konteks kalimatnya. Kata berjuang pada kalimat (34) dapat berdistribusi paralel dengan kata berusaha dan bertarung, dan berdistribusi komplementer dengan kata berlaga dan berkelahi. Hal ini disebabkan oleh konteks kalimat tersebut yang menyatakan Malaysia berusaha mengalahkan Denmark dalam suatu pertandingan. Pada kalimat (35), kata bertarung dapat berdistribusi paralel dengan kata berkelahi dan berdistribusi komplementer dengan kata

berjuang dan berusaha, karena konteks kalimatnya menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang sudah kakek-kakek mampu melawan seorang laki-laki yang tak waras. Sedangkan kalimat (36) kata berlaga pada konteks kalimat tersebut kurang tepat penggunaannya, karena kata tersebut hanya cocok digunakan pada makhluk hidup yang bukan manusia, kecuali kalau manusianya itu berkelahi seperti binatang. Kata berlaga lebih tepat digantikan dengan kata bertarung atau berjuang.

berjuang : berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan mengadu tenaga untuk mencapai maksud yang baik.

berusaha : bekerja dengan giat (untuk mencapai sesuatu).

bertarung : berantuk, berlanggar, terbentur; berlaga, berkelahi, bertempur (berperang dsb).

berkegah : bertengkar dengan tinju-meninju dsb. atau pun dengan mulut untuk mencapai kemenangan dengan jalan saling menyakiti tanpa aturan.

berperang : bertempur dengan memperjuangkan sesuatu.

3.1. Makna Dasar dan Makna Tambahan

Ketepatan penggunaan kata yang bersinonim dapat juga dilihat dari makna dasar dan makna tambahannya. Makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi yang telah disepakati bersama disebut makna dasar. Sedangkan makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya disebut makna tambahan.

Misalnya kata bersinonim beranjangsana dan beranjangkarya. Kedua kata tersebut mempunyai makna dasar 'berkunjung'. Di samping makna dasar tersebut, kedua kata itu juga memiliki makna tambahan 'berkunjung dengan tujuan tertentu'. Secara khusus kata 'beranjangsana' bermakna tambahan bepergian ke suatu tempat untuk mengadakan kunjungan silaturahmi ke rumah teman, tetangga, saudara, dan sebagainya. Sedangkan kata 'beranjangkarya' berarti berkunjung ke suatu tempat untuk melaksanakan tugas atau kerja.

(37) Himpunan wanita karya Maros $\left\{ \begin{array}{l} \text{*beranjangsana} \\ \text{beranjangkarya} \end{array} \right\}$ ke panti asuhan. (PR, 1 Juni;8)

(38) Tapi mengingat kebaikan tetangganya yang sering $\left\{ \begin{array}{l} \text{*beranjangsana} \\ \text{beranjangkarya} \end{array} \right\}$ ke rumahnya. (KRT, 509;109).

Pada konteks kalimat di atas, terlihat bahwa penggunaan kata 'beranjangsana' pada kalimat (37) kurang tepat. Pada kalimat (37) tersebut, himpunan wanita karya Maros, bukan pergi untuk menemui teman, tetangga, atau saudaranya, tetapi berkunjung ke salah satu panti asuhan dalam rangka melaksanakan kunjungan kerja sebagai wanita karya. Jadi kata yang paling tepat digunakan berdasarkan konteksnya di atas adakah kata 'beranjangkarya'. Sedangkan kata 'beranjangsana' pada kalimat (38), itu sudah tepat

dan tidak dapat dipertukarkan dengan kata 'beranjangkarya'.

(39) ... anggota parlemen Selandia Baru $\left. \begin{array}{l} \text{melawat} \\ \text{beranjangsana} \\ \text{beranjangkarya} \end{array} \right\}$

ke Timur-Timur untuk melihat perkembangan bekas jajahan Portugal. (PR, 17 Mei;1)

Pada kalimat (39), kata 'melawat' yang juga bersinonim dengan kata 'beranjangsana' dan 'beranjangkarya', sudah tepat penggunaannya sesuai dengan konteksnya. Kata 'melawat' berarti bepergian untuk mengunjungi negara lain. Kata 'melawat' dapat digantikan dengan kata beranjangsana dan beranjangkarya tergantung dari tujuan kunjungan tersebut, apakah kunjungan persahabatan ataupun kunjungan kerja.

Jadi jelas bahwa kata-kata bersinonim pada contoh di atas mengandung makna dasar 'berkunjung'. Makna dasar 'berkunjung' ini terangkum dalam makna 'beranjangsana', 'beranjangkarya', dan 'melawat'. Perbedaan kata-kata bersinonim seperti contoh di atas terletak pada 'ke mana dan apa tujuan kunjungan tersebut'.

Selanjutnya perhatikan pula contoh di bawah ini.

(40) Steffi, misalnya melarang sang ayah $\left. \begin{array}{l} \text{menonton} \\ *menegadah \\ *memandang \end{array} \right\}$,

bila Steffi yakin bahwa ia tidak akan menang. (KRT, 509;65)

(41) Tiba-tiba ia $\left. \begin{array}{l} \text{menengadaha} \\ *menonton \\ *memandang \end{array} \right\}$ sambil membaca doa. (PR,

1 Juni;8)

(42) $\left. \begin{array}{l} \text{Memandang} \\ *Menonton \\ *Menengadaha \end{array} \right\}$ wisata alam jenis ecotourism di

Tasmania Australia sungguh sangat menyenangkan.

(KRT, 508;117)

Dari contoh di atas terlihat kata bersinonim 'menonton' 'menengadaha', dan 'memandang' yang juga dapat dilihat dari makna dasar dan makna tambahannya. Makna dasar dari ketiga kata tersebut adalah 'melihat', sedangkan makna tambahannya dapat dilihat sebagai berikut :

menonton : melihat dengan menyaksikan suatu (per-tunjukan, gambar hidup dsb)

menengadaha : melihat dengan menghadapkan muka ke atas.

memandang : melihat dengan memperhatikan.

meninjau : melihat dari tempat jauh atau tempat yang tinggi.

mengintip : melihat dari celah yang sempit.

melotot : melihat dengan mata terbuka lebar.

melirik : melihat dengan sudut mata.

menengok : melihat dengan memalingkan muka ke belakang.

Demikianlah uraian ketepatan beberapa kata yang bersinonim yang kemudian dapat disimpulkan bahwa ketepatan kata yang bersinonim sangat menunjang dalam penulisan, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis dan pembaca.

3.2. Kesesuaian Kata yang Bersinonim

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Masyarakat yang diikat oleh beberapa norma menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian bahasa yang dipergunakan dalam media massa adalah bahasa standar, yaitu bahasa yang dipahami oleh umumnya masyarakat pemakai bahasa dan menjadi bahasa yang sifat komunikatifnya tinggi.

Untuk mendapatkan kesesuaian pilihan kata yang bersinonim, kaidah sosial haruslah menjadi perhatian. Yang dimaksud dengan kaidah sosial dalam diksi ialah kelompok-kelompok masyarakat pemakai bahasa yang mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu dilihat dari daerah geografi, lingkungan resmi dan tidak resmi, dan lingkungan jenis-jenis profesi tertentu di dalam masyarakat.

3.2.1 Daerah Geografis

Berbicara mengenai pilihan kata dalam hubungannya dengan daerah geografis, kita semua sudah tahu bahwa bangsa kita terdiri dari berbagai-bagai suku yang mempergunakan ratusan bahasa daerah. Pada daerah geografis tertentu disegenap penjuru tanah air, kita harus hati-hati mempergunakan suatu kata dalam bahasa Indonesia yang untuk daerah bersangkutan mempunyai makna lain, dan makna itu bisa berarti tabu, tidak hormat atau tidak sopan. Misalnya kata butuh yang bersinonim dengan perlu.

(43) Integrasi bangsa perlu sikap konsisten. (PR, 11 Mei;7)

Penggunaan kata perlu pada kalimat (43) di atas, sudah tepat dan dapat saling menggantikan dengan kata butuh apabila dilihat dari konteks kalimatnya. Apabila dilihat dari kesesuaiannya atau situasinya, kata perlu umum digambarkan kapan dan di mana saja. Akan tetapi kata butuh merupakan tabu untuk digunakan atau diungkapkan secara umum di daerah tertentu, seperti di Kalimantan Selatan dan di daerah-daerah pemakai bahasa Banjar.

Selanjutnya penggunaan kata mati dan meninggal juga dapat dilihat dari kesesuaiannya.

(44) Kematian anak pertama membuat kehidupan keluarga

Jerry Haris Setiadi goncang. (KRT, 507;8)

Kata mati yang bersinonim dengan kata meninggal, apabila dilihat dari ketepatan penggunaannya tidak dapat

saling dipertukarkan karena adanya nuansa makna pada masing-masing kata tersebut. Akan tetapi dilihat dari kesesuaiannya, kata mati dan meninggal itu bisa saja dipertukarkan tergantung dari situasinya atau di daerah mana kata itu digunakan. Misalnya masyarakat Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan, kata mati dan meninggal itu disamakan saja.

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa kata mati dan meninggal, apabila dilihat dari kesesuaiannya kedua kata itu bisa saling dipertukarkan untuk menyatakan hilangnya nyawa seorang manusia. Sedangkan apabila dilihat dari ketepatan penggunaannya, kata mati sebenarnya kurang tepat digunakan untuk menyatakan orang yang sudah tidak bernyawa lagi dan sebaiknya diganti dengan kata meninggal. Hal ini disebabkan karena kata mati dianggap kurang sopan digunakan untuk manusia dan hanya cocok untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dsb, sehingga bernilai rasa rendah. Sedangkan kata meninggal khusus digunakan untuk manusia yang tidak bernyawa lagi, sehingga dianggap bernilai rasa tinggi.

3.2.2 Lingkungan Resmi dan Tidak Resmi

Pada lingkungan resmi, kita selalu dituntut menggunakan bahasa standar dengan pilihan kata yang tepat dan cendekia. Bahasa standar ialah salah satu diantara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam semua keperluan resmi. Bahasa standar disebut juga bahasa

saling dipertukarkan karena adanya nuansa makna pada masing-masing kata tersebut. Akan tetapi dilihat dari kesesuaiannya, kata mati dan meninggal itu bisa saja dipertukarkan tergantung dari situasinya atau di daerah mana kata itu digunakan. Misalnya masyarakat Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan, kata mati dan meninggal itu disamakan saja.

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa kata mati dan meninggal, apabila dilihat dari kesesuaiannya kedua kata itu bisa saling dipertukarkan untuk menyatakan hilangnya nyawa seorang manusia. Sedangkan apabila dilihat dari ketepatan penggunaannya, kata mati sebenarnya kurang tepat digunakan untuk menyatakan orang yang sudah tidak bernyawa lagi dan sebaiknya diganti dengan kata meninggal. Hal ini disebabkan karena kata mati dianggap kurang sopan digunakan untuk manusia dan hanya cocok untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dsb, sehingga bernilai rasa rendah. Sedangkan kata meninggal khusus digunakan untuk manusia yang tidak bernyawa lagi, sehingga dianggap bernilai rasa tinggi.

3.2.2 Lingkungan Resmi dan Tidak Resmi

Pada lingkungan resmi, kita selalu dituntut menggunakan bahasa standar dengan pilihan kata yang tepat dan cendekia. Bahasa standar ialah salah satu diantara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam semua keperluan resmi. Bahasa standar disebut juga bahasa

baku yaitu kata-kata yang digunakan mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan.

Pada lingkungan yang tidak resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa tutur atau bahasa nonstandar. Bahasa nonstandar disebut juga bahasan nonbaku, yaitu bahasa yang kata-katanya tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Bahasa nonstandar biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, yaitu dalam situasi tidak resmi, terutama sebagai bahasa tutur. Bahasa nonstandar ini banyak dipengaruhi oleh bahasa setempat, baik berupa bahasa daerah maupun dialek regional dalam bahasa Indonesia itu sendiri.

(45) Akibat hujan nonstop selama satu minggu pada minggu pertama Mei, (PR, 16 Mei;5)

Apabila kita perhatikan kalimat (45) di atas, kata nonstop yang berasal dari bahasa asing tidak cocok atau tidak sesuai penggunaannya bila dilihat dari segi keberadaannya sebagai bahasa tulis dalam media massa. Kata nonstop adalah bahasa percakapan atau bahasa santai. Oleh karena itu pemakaian kata semacam itu perlu dihindari dari pemakaian bahasa yang bersifat umum dan ilmiah. Kata nonstop sebaiknya diganti dengan frase tidak berhenti. Demikian pula kata blacklist pada kalimat berikut :

(46) CV Lumpue Indah masuk daftar blacklist perumnas.

(PR, 11 Mei;2)

Kata blacklist yang berasal dari bahasa Inggris pada kalimat di atas, tidak cocok digunakan untuk menyampaikan informasi melalui media massa. Mengingat pembaca media massa khususnya surat kabar, adalah orang-orang mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Bagi orang awam yang umumnya kurang mengerti mengenai bahasa asing akan sukar baginya untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh penulis, bahkan mungkin ada yang salah kaprah.

Apabila kita melihat kata blacklist itu sendiri dalam kamus bahasa Inggris, maka kita akan mendapatkan bahwa kata tersebut terdiri dari dua kata yaitu black yang berarti 'hitam' dan kata list yang berarti 'daftar'. Jadi kata blacklist berarti 'daftar hitam'. Dan apabila kita melihat kata tersebut dalam kalimat (46), maka jelas bahwa penggunaan kata blacklist itu salah, karena sebelum kata blacklist sudah ada kata daftar, sementara blacklist itu sendiri berarti daftar hitam. Jadi, dalam satu kalimat ada dua kata daftar dan ini merupakan pemborosan kata.

Dari uraian di atas, maka kata blacklist sebaiknya diganti dengan kata hitam agar lebih jelas dan mudah dimengerti.

Selanjutnya kata enyah yang bersinonim dengan kata lari dan pergi, kata ngomong yang bersinonim dengan kata berkata atau berbicara, juga dapat dilihat berdasarkan kesesuaiannya. Kata enyah dan ngomong adalah bahasa percakapan dan hanya cocok digunakan pada situasi santai



atau tidak resmi. Sedangkan kata lari, pergi, berkata, dan berbicara merupakan bahasa resmi baku dan dapat digunakan pada situasi yang resmi.

Khusus dalam ragam jurnalistik penggunaan kata nonstandar atau tidak baku dapat saja dipakai bila memang tidak dapat dihindari, seperti pada tulisan sebagai hasil dari wawancara. Memang ada kesukaran yang sering dihadapi wartawan. Berita yang diambil dari hasil wawancara seorang pejabat misalnya. Bahasa yang dipakai oleh pejabat itu ketika diwawancarai menggunakan bahasa tutur, bahasa tutur sering tidak sama dengan bahasa tulis. Bagaimana hasil wawancara itu harus ditulis dalam media massa? Tentu saja yang dituliskan kembali oleh wartawan itu benar-benar didapatnya dari wawancara itu. Dia boleh menggunakan kata-kata sendiri, susunan kalimat sendiri, tetapi inti wawancara tidak boleh lain atau menyimpang dari yang dikatakan oleh pejabat itu. Wartawan boleh menulis dalam bentuk kalimat langsung yang diantarai oleh tanda kutip pembuka dan penutup. Wartawan tidak harus menuliskan kembali hasil wawancara itu benar-benar seperti bahasa sang pejabat yang menggunakan bahasa nonstandar. Karena akibatnya tulisan wartawan itu akan menggunakan bahasa yang tidak teratur. Misalnya pejabat itu menggunakan dialek setempat, haruskah wartawan penulis liputannya itu dalam bahasa dialek seluruhnya. Tulisan itu nanti tidak komunikatif bagi pembaca di seluruh Indonesia,

karena dialek setempat tidak dikenal oleh sebagian besar penutur di daerah lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa ragam resmi baku atau bahasa standar, bukan ragam bahasa santai sehari-hari (nonstandar). Karena bahasa jurnalistik adalah bahasa ragam resmi standar, jadi harus tunduk pada aturan atau kaidah bahasa yang berlaku. Karena bahasa jurnalistik itu bahasa tulis, maka ia harus pulalah bahasa tulis baku. Sebagai bahasa tulis ragam resmi, jadi harus tunduk pada kaidah bahasa yang telah dibakukan. Harus menggunakan kata atau istilah yang sama maknanya dengan yang telah ditetapkan di dalam kamus. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh pers menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh umumnya masyarakat pemakai bahasa. Bahasa jurnalistik menjadi bahasa yang sifat komunikatifnya tinggi.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata nonstandar dapat saja digunakan dalam ragam bahasa jurnalistik, dengan ketentuan diawali dan diakhiri dengan tanda kutip bila itu dalam bentuk kalimat tutur, dan digaris-bawahi atau dicetak miring bila itu berupa kata nonstandar.

2.3.3 Bidang Kegiatan

Kesesuaian penggunaan kata yang bersinonim dapat juga dilihat dari perbedaan bidang kegiatan yang ada.

Misalnya kata tarik yang bersinonim dengan kata mengambil. Secara umum kedua kata itu bisa saja dipertukarkan, tetapi dalam bidang tertentu kata tarik tidak dapat dipertukarkan dengan kata ambil. Misalnya :

(47) Gaya $\left\{ \begin{array}{l} \text{tarik} \\ \text{*ambil} \end{array} \right\}$ melekul.

Kata tarik pada kalimat (47), tidak dapat dipertukarkan dengan kata ambil, karena ambil tidak lazim digunakan dalam ilmu fisika seperti kalimat di atas. Gaya tarik dalam bidang ilmu fisika berarti 'kekuatan yang menarik (sesuatu benda dsb)'.

Selain itu kata membedah, mengoperasi, dan memotong, juga dapat dilihat perbedaannya berdasarkan bidang kegiatannya. Kata membedah lazim digunakan dalam bidang kedokteran, demikian pula kata mengoperasi. Sedangkan kata memotong tidak dapat digunakan dalam bidang kedokteran. Istilah membedah atau mengoperasi dalam bidang kedokteran berarti 'cara menyembuhkan penyakit dengan jalan memotong, mengiris dsb bagian tubuh yang sakit'.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penggunaannya, pilihan kata mempersoalkan kata mana yang paling tepat untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta sesuai tidaknya penggunaan kata-kata itu bila dilihat dari perbedaan pemakai bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, pilihan kata mempersoalkan

ketepatan berdasarkan nuansa maknanya dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa bahasa mana pun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dialami tiap bahasa tergantung dari bermacam-macam faktor seperti kebutuhan untuk menyerap teknologi baru yang belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan macam-macam faktor yang lain.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada bab-bab terdahulu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Penggunaan kata yang bersinonim dalam media massa sangat menunjang dalam penulisan untuk menghindari penggunaan kata yang itu-itu saja. Akan tetapi untuk mencapai ketepatan pengertian antara penulis dan pembaca, maka wartawan dituntut memilih kata yang lebih tepat berdasarkan nuansa maknanya. Namun perlu diingat bahwa sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pembaca. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma menghendaki pula agar setiap kata yang digunakan harus cocok dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, penggunaan kata yang bersinonim harus tepat dan sesuai, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar.
2. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita temukan kata yang tidak tepat penggunaannya karena tidak tepat makna dan tidak sesuai dengan situasinya. Ketidaktepatan dan ketidaksesuaian seperti itu

disebabkan oleh kurangnya perhatian sebagian penulis untuk memilih kata yang lebih tepat dan sesuai, atau karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

4.2 Saran-saran

1. Kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, wartawan sebagai penulis harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada, untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan. Dengan kata lain, kita sebagai pemakai bahasa haruslah berhati-hati menggunakan kata dalam kalimat. Kalau tidak tahu pasti apa arti sebuah kata, jangan segan membuka dan melihat apa artinya dalam kamus tersebut.
2. Wartawan adalah pemakai bahasa yang menyebarkan bahasa yang digunakan kepada berjuta-juta pembaca, karena itu ia akan menjadi contoh dalam pemakaian bahasa. Secara tidak sadar, pembaca akan banyak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam surat kabar dan majalah, karena itu dengan tanggung jawab akan kemajuan dan khususnya kematapanⁿ bahasa Indonesia, pada tempatnyalah apabila setiap wartawan meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya ketepatan dan kesesuaian kata yang bersinonim.

3. Dengan segala keterbatasan pada diri penulis, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pilihan kata bersinonim dalam bahasa Indonesia belumlah dianggap tuntas. Oleh karena itu, mereka yang merasa bertanggung jawab dalam mengembangkan bahasa Indonesia diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut tentang penggunaan pilihan kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dalam bab penutup ini. Semoga dapat memberikan manfaat dalam membahas kata bersinonim dalam bahasa Indonesia untuk perkembangan bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung : Sinar Baru.
- Anwar, H. Rosihan. 1984. Bahasa Jurnalistik dan Komposisi. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Badudu, J.S. 1992. Cakrawala Bahasa Indonesia II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abudl. 1990. Pengantar Semantik Bahasan Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung : PT Eresco.
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Ende-Flores : Nusa Indah.
- _____. 1991. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1988. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Moeliono, Anton (ed.). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. ABC Karang Mengarang. Jogja : Taman Siswa.
- _____. 1989. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soedjito. 1989. Sinonim. Bandung : C.V. Sinar Baru.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Pertama. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Surana, F.X. 1984. Semantik Bahasa Indonesia. Solo : Tiga Serangkai.
- Verhaar, J.W.M. 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.